


Pendampingan Membaca melalui Klinik Literasi: Upaya Mahasiswa Asistensi Mengajar dalam Meningkatkan Literasi Dasar di SDN 3 Selong

Dina Fadilah^{1*}, Fania saputri², Dewi Saputri³, Nur rahmatia⁴, Raohon Hayati⁵, M. Riki Mahesa Saputra⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Hamzanwadi, Jl. Cut Nyak Dien No.85, Pancor, Kec. Selong, Kabupaten Lombok Timur, NTB
 E-mail: dinafadilah@hamzanwadi.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3572>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12 Nov 2025

Revised: 18 Nov 2025

Accepted: 24 Nov 2025

Kata Kunci:

Literasi Dasar, Sekolah Dasar, Klinik Literasi, Kemampuan Membaca, Bantuan Pengajaran.

Keywords:

Basic Literacy, Elementary School, Literacy Clinic, Reading Ability, Teaching Assistance.



ABSTRACT

Kemampuan membaca merupakan dasar keberhasilan akademik siswa sekolah dasar, namun masih banyak siswa kelas rendah mengalami kesulitan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan dan dampak Program Klinik Literasi melalui asistensi mengajar mahasiswa dalam meningkatkan literasi dasar di SDN 3 Selong. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Populasi mencakup siswa kelas 1 hingga 4 yang mengalami kesulitan membaca, guru kelas rendah, dan mahasiswa asistensi mengajar. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Klinik Literasi yang dilaksanakan dua kali seminggu dengan metode pembelajaran variatif berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam hal pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Program ini juga menumbuhkan minat baca, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengubah perilaku belajar siswa menjadi positif. Kesimpulannya, Program Klinik Literasi terbukti efektif sebagai model intervensi dalam meningkatkan literasi dasar dan dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah dasar lain dengan dukungan kolaborasi multi-pihak antara sekolah, institusi pendidikan tinggi, dan keluarga.

Reading ability is a fundamental foundation for academic success in elementary school students; however, many lower grade students still experience reading difficulties. This study aims to describe the implementation and impact of the Literacy Clinic Program through student teaching assistance in improving basic literacy at SDN 3 Selong. The research approach uses qualitative descriptive method with case study design. The population includes students from grades 1 to 4 experiencing reading difficulties, lower grade teachers, and student teaching assistants. Sampling technique uses purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana with source and method triangulation. Results show that the Literacy Clinic Program implemented twice weekly with varied learning methods successfully improved students' reading ability in letter recognition, reading fluency, and reading comprehension. The program also fostered reading interest, increased student confidence, and changed learning behavior positively. In conclusion, the Literacy Clinic Program proved effective as an intervention model to improve basic literacy and can be adopted by other elementary schools with multi-stakeholder collaborative support from schools, higher education institutions, and families.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dina Fadilah, et al (2025). Pendampingan Membaca melalui Klinik Literasi: Upaya Mahasiswa Asistensi Mengajar dalam Meningkatkan Literasi Dasar di SDN 3 Selong, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3572>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang menjadi dasar keberhasilan akademik siswa sekolah dasar. Membaca tidak hanya sebatas mengenali huruf atau melafalkan kata, tetapi melibatkan proses kognitif yang kompleks untuk memahami makna, menafsirkan informasi, serta menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Literasi dasar seperti membaca dan menulis merupakan bekal penting bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berkomunikasi di tingkat pendidikan berikutnya (Tinggi et al., 2023; Aryani, 2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2016 merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan budaya membaca di kalangan siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar (Husna, 2021; Lestari, 2024). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, dengan data Programme for International Student Assessment (PISA) dan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) menempatkan Indonesia pada posisi rendah dibandingkan negara-negara lain.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa masalah literasi dasar masih menjadi tantangan serius di berbagai sekolah dasar di Indonesia. Penelitian Muharom (2024) menemukan bahwa siswa kelas 1 sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf yang serupa, melakukan kesalahan pelafalan fonem, serta mengalami hambatan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata utuh. Temuan serupa dikemukakan oleh Lili dan Arsyfananda (2025) yang mengidentifikasi bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas rendah disebabkan oleh keterbatasan fasilitas literasi, kurangnya dukungan keluarga, serta metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Fenomena ini semakin diperparah oleh minimnya program intervensi yang terstruktur untuk mengatasi kesulitan membaca di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 3 Selong, ditemukan bahwa sebagian siswa di kelas rendah (kelas 1-4) masih mengalami kesulitan membaca yang cukup signifikan. Beberapa siswa belum mampu mengenal huruf dengan baik, mengalami hambatan dalam menyusun suku kata, dan kesulitan memahami isi teks sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa belum berkembang secara optimal dan memerlukan penanganan khusus yang lebih intensif. Rafika (2020) mengemukakan bahwa karakteristik kesulitan membaca yang dialami siswa berkesulitan membaca antara lain sulit mengenal huruf, melakukan penghilangan, mengeja terbata-bata, dan kelemahan dalam berbicara. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan berasal dari aspek internal seperti minat dan motivasi yang rendah, serta faktor eksternal seperti kurangnya bimbingan dari orang tua dan keterbatasan media pembelajaran yang menarik (Kusno, 2020; Wa'e, 2024).

Keterbatasan sumber daya literasi menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan kemampuan membaca siswa. Kelangkaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, minimnya media pembelajaran visual seperti kartu huruf dan gambar, serta belum adanya pojok baca yang menarik membuat siswa memiliki ruang terbatas untuk mengembangkan kebiasaan membaca di sekolah (Fathimiyah et al., 2023; Fitrih et al., 2025). Selain itu, dukungan lingkungan keluarga juga masih rendah, dengan sebagian orang tua belum memberikan stimulasi membaca di rumah secara konsisten, sehingga motivasi siswa untuk membaca menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang monoton turut menjadi penyebab rendahnya minat baca siswa, karena guru cenderung menggunakan teknik membaca bersama tanpa variasi kegiatan pendukung yang dapat melibatkan unsur permainan atau visualisasi (Kadir, 2025; Ain, 2024).

Menjawab permasalahan tersebut, diperlukan inovasi program yang mampu mengatasi kesulitan membaca secara terstruktur dan menyenangkan. Program Klinik Literasi merupakan salah satu bentuk intervensi pendampingan membaca intensif yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar (Fitrih et al., 2025; Fitriani, 2024). Kehadiran mahasiswa dalam program asistensi mengajar memberikan peluang besar untuk mengimplementasikan program ini, karena mahasiswa dapat berperan sebagai mitra guru dalam memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca (Sari et al., 2025; Lering, 2024). Penelitian Sueca (2021) menunjukkan bahwa konsep klinik literasi berbasis permainan bahasa sangat efektif dalam kegiatan literasi dasar, sedangkan temuan Rahmawan (2025) menegaskan bahwa program kelas membaca yang dilaksanakan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa yang mengalami kesulitan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan serta dampak dari Program Klinik Literasi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar melalui kegiatan asistensi mengajar di SDN 3 Selong. Urgensi penelitian ini didasari oleh pentingnya intervensi dini terhadap kesulitan membaca permulaan sebagai fondasi pembelajaran di jenjang selanjutnya (Setiani, 2023), serta masih minimnya kajian empiris tentang peran mahasiswa asistensi mengajar dalam program literasi berbasis klinik di Indonesia (Fajarrinnur, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara program asistensi mengajar mahasiswa dengan model klinik literasi yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti membaca bersama, permainan suku kata, membaca cerita bergambar, dan latihan pengucapan sederhana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi peningkatan literasi dasar di sekolah dasar, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lain.

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan detail tentang pelaksanaan Program Klinik Literasi di SDN 3 Selong tanpa menekankan pada angka atau kuantifikasi data, melainkan pada pemahaman, proses, dan makna kegiatan pendampingan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell dan Creswell (2023) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan cara yang detail, termasuk konteks, proses, dan interaksi yang terjadi dalam situasi sosial tertentu. Emzir (2023) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mengeksplorasi berbagai materi empiris seperti pengalaman pribadi, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan rutinitas, masalah, dan makna dalam konteks penelitian secara holistik.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang terbatas pada satu sekolah, yaitu SDN 3 Selong, dengan fokus pada perjalanan implementasi Program Klinik Literasi selama periode asistensi mengajar. Menurut Sugiyono (2023), studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks terbatas dan spesifik, sehingga memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana program literasi dilaksanakan dan dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi variabel serta interaksi yang terlibat dalam situasi penelitian, sekaligus memberikan wawasan mendalam tentang konteks sosial dan fenomena yang sedang diteliti.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Selong, Kabupaten Lombok Timur, dengan waktu pelaksanaan selama program asistensi mengajar berlangsung, yaitu pada bulan September hingga Oktober 2025. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas rendah (kelas 1 hingga 4) yang mengalami kesulitan membaca, guru kelas rendah, dan mahasiswa asistensi mengajar yang terlibat dalam Program Klinik Literasi. Menurut Sudaryono (2023), populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diteliti. Dalam konteks penelitian ini, populasi mencakup seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi program.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2023), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel atas dasar pertimbangan tertentu, sehingga pengambilan sampel didasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi dari guru kelas, meliputi siswa kelas 1 hingga 4 yang belum mampu membaca dengan lancar, guru kelas rendah yang menangani siswa berkesulitan membaca, serta enam mahasiswa asistensi mengajar yang secara langsung melakukan pendampingan membaca. Kriteria pemilihan siswa mencakup kemampuan membaca yang masih di bawah standar kompetensi dasar, kesulitan dalam

mengenai huruf, menyusun suku kata, dan memahami isi teks sederhana. Pemilihan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang paling relevan dan memiliki informasi berkualitas tinggi tentang proses dan dampak Program Klinik Literasi.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti terlibat langsung dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data. Menurut Sugiyono (2021), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti sebagai instrumen harus memiliki kredibilitas dan dapat mengumpulkan data dengan cara yang fleksibel sesuai dengan perkembangan situasi di lapangan. Selain itu, digunakan juga pedoman wawancara, lembar observasi, dan rubrik dokumentasi untuk membantu mencatat temuan lapangan secara sistematis dan konsisten.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan pendampingan membaca, strategi mahasiswa dalam membimbing siswa, respons siswa selama kegiatan berlangsung, serta perkembangan kemampuan membaca dalam waktu nyata. Menurut Sugiyono (2022), metode observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan melakukan penganalisaan secara mendalam terhadap fenomena yang sedang terjadi. Kegiatan Klinik Literasi dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu, setiap hari Jumat dan Sabtu, dan peneliti mengikuti setiap pertemuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas rendah, mahasiswa asistensi mengajar, dan beberapa siswa untuk memperoleh gambaran mendalam tentang perkembangan kemampuan membaca, motivasi belajar, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi mereka terhadap efektivitas program. Menurut Creswell dan Creswell (2023), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada partisipan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan makna yang mereka berikan tentang fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan inti sambil memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons partisipan. Dokumentasi mencakup pengumpulan foto kegiatan pembelajaran, catatan kemajuan membaca siswa yang telah dibuat oleh mahasiswa pendamping, daftar hadir kegiatan, hasil observasi siswa, serta dokumen administratif lainnya yang mendukung penelitian. Menurut Emzir (2023), dokumentasi berperan sebagai pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, dan menyediakan bukti konkret tentang pelaksanaan program.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, sehingga analisis berjalan secara simultan dengan pengumpulan data. Tahap pertama adalah pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahap reduksi data melibatkan proses penyaringan dan pemilihan data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis serta menyusunnya ke dalam pola yang kemudian dibuat kesimpulan berdasarkan hasil yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti pelaksanaan Program Klinik Literasi, peningkatan kemampuan membaca siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program terhadap perilaku belajar. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan hasil pelaksanaan program secara detail dan terstruktur. Penyajian data ini memungkinkan pembaca untuk memahami secara jelas bagaimana program diimplementasikan, siapa saja yang terlibat, dan apa hasil yang dicapai.

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung, bukan hanya pada akhir penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Kesimpulan

didasarkan pada analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi melalui berbagai sumber bukti.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru kelas, mahasiswa asistensi mengajar, dan siswa yang mengikuti Program Klinik Literasi. Menurut Sugiyono (2021), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keandalan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell dan Creswell (2023) yang menekankan bahwa penggunaan berbagai metode pengumpulan data membantu peneliti untuk memverifikasi temuan dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Selain itu, dilakukan juga member check dengan guru dan mahasiswa pendamping untuk memvalidasi data dan interpretasi peneliti. Member check merupakan proses dimana peneliti membawa kembali temuan penelitian kepada partisipan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan dan mencerminkan perspektif mereka dengan akurat. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa member check dilakukan untuk mengecek kredibilitas data dengan cara menanyakan kembali kepada sumber data apakah data yang dikumpulkan sudah benar atau belum. Prosedur ini memastikan bahwa interpretasi peneliti tentang data yang dikumpulkan telah disetujui oleh partisipan, sehingga meningkatkan validitas internal penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi studi literatur mendalam tentang literasi dasar, kesulitan membaca, program klinik literasi, dan penelitian terkait sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan observasi awal di SDN 3 Selong untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk merancang protokol penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data, yang berlangsung selama dua bulan dari September hingga Oktober 2025. Selama periode ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Klinik Literasi yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu, melakukan observasi terhadap seluruh proses pembelajaran, melakukan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, dan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung.

Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data berakhir. Menurut Emzir (2023), analisis data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara cermat, teratur, dan konsisten untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna yang tersembunyi dalam data. Peneliti melakukan reduksi data dengan mengkategorikan informasi yang diperoleh, menyajikan data dalam bentuk narasi tematik yang terorganisir, dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis holistik terhadap semua sumber data. Tahap terakhir adalah penulisan laporan penelitian yang komprehensif dan sistematis, menggambarkan temuan penelitian dengan detail, disertai dengan sitasi langsung dari wawancara dan dokumentasi untuk mendukung analisis dan kesimpulan. Dengan prosedur penelitian yang terstruktur dan sistematis ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pelaksanaan Program Klinik Literasi dapat menjadi sarana efektif dalam membantu siswa sekolah dasar mengatasi kesulitan membaca serta meningkatkan kemampuan literasi dasar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar Melalui Program Klinik Literasi

Kemampuan literasi dasar merupakan keterampilan utama yang perlu dimiliki setiap individu agar mampu berperan secara optimal dalam aktivitas sehari-hari. Pada jenjang kelas awal, keterampilan membaca sebagai bagian dari literasi dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik (Saputra, 2022).

literasi dasar tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berhitung, memahami informasi, serta menggunakannya untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Literasi merupakan kemampuan dasar yang berfungsi sebagai landasan bagi seseorang dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari serta mengembangkan

keterampilan yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Saat ini, konsep literasi tidak hanya terbatas pada aspek baca tulis, tetapi telah berkembang menjadi istilah yang lebih luas dan kompleks. Literasi mencakup berbagai bidang, seperti literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Dengan memiliki literasi dasar yang baik, seseorang mampu memahami isi bacaan, menulis dengan jelas untuk menyampaikan ide atau pendapat (Monica et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan, literasi dasar menjadi kunci utama bagi peserta didik untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Tanpa kemampuan literasi dasar yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, berkomunikasi, maupun mengembangkan potensi dirinya. Secara mendasar, kegiatan literasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan, karena literasi dianggap sebagai prasyarat utama bagi seseorang untuk dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan membaca. Dengan kata lain, literasi mencerminkan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan kemampuan membaca guna mengakses berbagai informasi, menilai argumen, serta mempelajari hal-hal baru dari beragam sumber pengetahuan.

Oleh karena itu, penguatan literasi dasar sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar, sangat penting agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. (Bungsu & Dafit, 2021)

Pelaksanaan Program Klinik Literasi di SDN 3 Selong menunjukkan adanya peningkatan nyata terhadap kemampuan membaca siswa, khususnya pada jenjang kelas rendah (kelas 1–4). Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan asistensi mengajar, diketahui bahwa sebagian besar siswa yang sebelumnya belum mampu membaca dengan lancar mulai menunjukkan kemajuan dalam mengenal huruf, menyusun suku kata, hingga memahami isi bacaan sederhana. Proses peningkatan ini terjadi karena kegiatan Klinik Literasi dilakukan secara rutin dan terstruktur, sehingga siswa memiliki waktu belajar tambahan di luar jam pelajaran utama (Kadir, 2025).

Kegiatan pendampingan membaca dilaksanakan dua kali seminggu, setiap hari Jumat dan Sabtu. Setiap pertemuan dirancang dengan metode yang bervariasi seperti membaca bersama, permainan suku kata, dan latihan pengucapan kata bergambar. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan bagi anak. Selain itu, variasi metode ini membantu siswa untuk berlatih membaca dengan cara yang berbeda setiap kali pertemuan, sehingga mencegah rasa bosan dan menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitrih, Rosita, dan Koesmini (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan program klinik baca secara kreatif dapat mempercepat proses penguasaan literasi dasar anak sekolah dasar.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Program Klinik Literasi

Dari hasil pemantauan, terlihat bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan Klinik Literasi secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam aspek kecepatan dan ketepatan membaca seperti hasil

pengamatan berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan

Kelas	Nama	Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca
1B	Raisya Azkiya	Meningkat dalam mengenal huruf dan suku kata; mulai mampu membaca kalimat sederhana.
	Amelia Humaira	Kelancaran membaca meningkat signifikan; mampu membaca 1–2 kalimat utuh dengan intonasi lebih baik.
	L.M. Rapa Abriliyan Hazid	Kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata meningkat; lebih percaya diri saat membaca nyaring.
2B	Bq Nauya Raisyana Fahr	Kecepatan membaca meningkat; mampu membaca kata demi kata dengan alur lebih lancar dan memahami bacaan pendek
	Mi Rayyan Yoriz Wanakai	Artikulasi dan ketepatan membaca meningkat; lebih tepat membedakan suku kata mirip. Mulai aktif membaca; kelancaran membaca kalimat pendek meningkat; lebih percaya diri.
	Hana Khairunnisa	
2C	Fahreza	Pemahaman bacaan meningkat; mampu menjawab pertanyaan sederhana setelah membaca teks pendek.
4B	M. Gibran Maulana	Kemampuan membaca nyaring dan pemahaman teks meningkat; dapat menyebutkan ide pokok paragraf.
	M. Danial Furqon	Kecepatan membaca meningkat; lebih percaya diri untuk membaca di depan kelas.
	Abian	Konsistensi membaca meningkat; mampu mempertahankan fokus selama kegiatan membaca.
4C	Adiva Ixia Afshenn	Pemahaman terhadap elemen cerita meningkat; kelancaran membaca semakin baik.
	Bq Gladis Hastati Maharani	Ketepatan membaca meningkat; mampu menjelaskan makna kata dalam teks sederhana.
	M. Zahabi Rahmansyah S.	Kelancaran dan intonasi membaca nyaring meningkat; mampu menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri.

Mereka menjadi lebih percaya diri untuk membaca di depan teman-temannya serta mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan pengulangan yang dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan membaca anak sekolah dasar.

Program Klinik Literasi juga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku belajar siswa. Sebagian besar peserta yang sebelumnya enggan membaca kini mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku. Mereka sering meminta waktu tambahan untuk membaca cerita bergambar dan bahkan membantu temannya yang masih kesulitan mengenal huruf. Perubahan ini menandakan bahwa Klinik Literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membangun kesadaran literasi sejak dini dalam diri anak-anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca Siswa

Rendahnya kemampuan membaca siswa di SDN 3 Selong tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, terdapat tiga faktor utama yang menjadi penyebab utama, yaitu keterbatasan fasilitas literasi, kurangnya dukungan keluarga, serta metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Keterbatasan fasilitas literasi di sekolah terlihat dari minimnya ketersediaan buku bacaan anak-anak, kurangnya media pembelajaran visual seperti kartu huruf dan gambar, serta belum adanya pojok baca yang menarik. Kondisi ini membuat siswa memiliki ruang yang terbatas untuk mengembangkan

kebiasaan membaca di sekolah. Selain itu, tidak semua guru memiliki bahan ajar yang mendukung peningkatan kemampuan literasi secara bertahap (Fathimiyah et al., 2023).

Dukungan dari lingkungan keluarga juga masih rendah. Banyak orang tua yang belum membiasakan anak membaca di rumah karena kesibukan atau kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi. Akibatnya, siswa hanya berlatih membaca saat berada di sekolah, tanpa adanya penguatan di rumah. Hal ini memperlambat kemajuan mereka dalam mengenal huruf dan kata. Selain itu, sebagian anak tidak memiliki buku bacaan pribadi, sehingga mereka kesulitan untuk melatih keterampilan membaca secara mandiri.

Metode pembelajaran yang masih monoton turut menjadi penyebab rendahnya minat baca siswa. Guru cenderung menggunakan teknik membaca bersama tanpa variasi kegiatan pendukung. Akibatnya, siswa mudah kehilangan perhatian dan merasa bosan. Ketika kegiatan belajar tidak melibatkan unsur permainan atau visualisasi, anak-anak yang berada pada tahap awal belajar membaca akan kesulitan mempertahankan fokus.

Dampak Pelaksanaan Klinik Literasi terhadap Perkembangan Siswa

Setelah pelaksanaan program Klinik Literasi selama kurang lebih dua bulan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca siswa. Kemajuan tersebut terlihat dari meningkatnya kelancaran membaca, kemampuan mengenali huruf, serta minat terhadap bacaan. Siswa yang sebelumnya hanya mampu mengeja kini sudah mulai dapat membaca kalimat sederhana dengan pemahaman yang lebih baik (Fitrih et al., 2025).

Selain peningkatan kemampuan teknis, program ini juga berdampak pada perubahan sikap belajar. Siswa menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti kegiatan membaca. Mereka mulai berani tampil di depan kelas untuk membaca nyaring dan menunjukkan ekspresi gembira ketika berhasil menyelesaikan satu cerita. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang positif mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam berlatih membaca.

Program Klinik Literasi juga berhasil menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan. Setelah mengikuti kegiatan, sebagian siswa mulai terbiasa meminjam buku di perpustakaan sekolah atau membawa bacaan dari rumah. Bahkan, beberapa siswa mengajak teman-temannya untuk membaca bersama saat waktu istirahat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat berkembang menjadi budaya positif di lingkungan sekolah apabila dilakukan secara konsisten dan menyenangkan (Fathimiyah et al., 2023).

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya interaksi sosial antara siswa dan pendamping. Melalui kegiatan membaca bersama dan permainan literasi, anak-anak belajar bekerja sama, saling membantu, serta menghargai kemampuan teman yang berbeda. Dengan demikian, Klinik Literasi tidak hanya berperan dalam peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan emosional siswa.

Konsistensi dan Kolaborasi sebagai Kunci Keberhasilan Program

Keberhasilan Program Klinik Literasi tidak terlepas dari konsistensi pelaksanaannya serta kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal dua kali seminggu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih tanpa tekanan. Konsistensi ini menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang baik (Kadir, 2025).

Selain itu, kerja sama antara mahasiswa asistensi mengajar dan guru kelas turut mendukung efektivitas program. Guru memberikan informasi mengenai siswa yang masih kesulitan membaca, sedangkan mahasiswa membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik. Sinergi ini menjadikan kegiatan Klinik Literasi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pradana (2020) juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung serta adanya kolaborasi antara pendidik dan peserta didik merupakan kunci dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar.

Kegiatan evaluasi juga dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan setiap siswa. Catatan harian, hasil observasi, dan refleksi kegiatan digunakan sebagai dasar dalam menyesuaikan metode pada pertemuan berikutnya. Dengan cara ini, program tidak berjalan secara kaku, melainkan berkembang sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Secara keseluruhan, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa Klinik Literasi dapat menjadi model pendampingan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca di sekolah dasar. Dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan dilakukan secara berulang, anak-anak dapat mengatasi kesulitan membaca sekaligus menumbuhkan minat terhadap kegiatan literasi sejak dini (Pendidikan et al., 2020).

SIMPULAN

Penelitian mengenai pelaksanaan Program Klinik Literasi melalui asistensi mengajar di SDN 3 Selong telah menghasilkan temuan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar siswa kelas rendah. Temuan utama menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Klinik Literasi yang dilakukan secara konsisten dua kali seminggu dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif seperti membaca bersama, permainan suku kata, membaca cerita bergambar, dan latihan pengucapan sederhana mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara nyata. Seluruh siswa peserta program menunjukkan peningkatan dalam aspek pengenalan huruf, penyusunan suku kata, kelancaran membaca, dan pemahaman terhadap isi bacaan. Lebih jauh lagi, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga berhasil menumbuhkan minat baca, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengubah perilaku belajar siswa menjadi lebih positif. Faktor kunci keberhasilan program mencakup konsistensi pelaksanaan, keberagaman metode pembelajaran, serta kolaborasi efektif antara mahasiswa asistensi mengajar dengan guru kelas dalam memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Meskipun penelitian ini telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian ini bersifat deskriptif dengan scope terbatas pada satu sekolah dasar selama periode dua bulan, sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini belum mengukur efektivitas program dalam jangka panjang atau dampak berkelanjutannya setelah program berakhir. Ketiga, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah masih menjadi kendala dalam penerapan program secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menguji keefektifan Program Klinik Literasi dalam berbagai konteks sekolah yang berbeda, mengukur dampak jangka panjang terhadap prestasi akademik siswa, serta melibatkan peran orang tua dalam memperkuat kemampuan literasi di rumah. Implikasi praktis dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Program Klinik Literasi dapat dijadikan sebagai model intervensi yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah dasar lain dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar. Direkomendasikan bahwa sekolah harus mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk mendukung program ini, melibatkan kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi dalam program asistensi mengajar, serta membangun kemitraan dengan orang tua untuk memastikan literasi mendapat penguatan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ain, R. N. (2024). Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Didaktika*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31004/jd.v8i1.xxxx>
- Aryani, W. D. (2024). Gerakan literasi sekolah (GLS) dalam budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Mind*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.407>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 522–527.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (2nd ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Fajarrinnur, A. (2024). Peran mahasiswa KKN dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa SD. *Jurnal Sisfokomtek*, 8(2), 150–160.
- Fathimiyah, H., Kasiyun, S., & Ghufron, S. (2023). Pengaruh kegiatan literasi dasar terhadap minat baca siswa SD Kemala Bhayangkari 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–7.
- Firiyanti, I., & Anggoro, B. K. (2024). Analisis kemampuan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(6), 540–548. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p540-548>

- Fitriani, A. (2024). Analisis implementasi program klinik literasi GEDEBUK di SDN 4 Kedungcino. *Journal Rumah Indonesia*, 3(2), 120–135.
- Fitrih, D. R., Rozie, F., & Koesmini, A. D. (2025). Implementasi program klinik baca dalam meningkatkan kecakapan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Spada*, 5(1), 269–274.
- Husna, A. F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *JPLED: Journal of Primary and Literacy Education*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.3>
- Kadir, A. (2025). Pengaruh penerapan program literasi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 47–55.
- Kusno, R. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–15.
- Lering, M. E. D. (2024). Kampus mengajar dan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Sains dan Humaniora*, 3(2), 100–112. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v3i2.518>
- Lestari, I. W. (2024). Klinik pelatihan peningkatan literasi siswa berbasis digital dan permainan di SD. *Journal of Research Applications in Community Service*, 3(2), 75–81. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v3i2.2818>
- Lili, W. H., & Arsyfananda, R. (2025). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 685–691.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Monica, R., Wawan, K., & Nurachmana, A. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–15.
- Muharom, S. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5500–5512.
- Nyoman, N., Prawira, P., Artini, L. P., Putu, N., Marsakawati, E., Padmadewi, N., Ratminingsih, N. M., & Utami, I. G. A. L. P. (2023). The implementation of literacy activities in primary school. *Journal of Primary Education*, 7(1), 150–156.
- Pendidikan, J., Ayuka, F., Pradana, P., & Pendidikan, I. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Research & Learning in Primary Education*, 2(1), 1–15.
- Pradana, R. (2020). Membangun budaya literasi di sekolah dasar melalui kolaborasi pendidik dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–125.
- Rafika, N. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding SNPDI*, 1(1), 100–110.
- Rahmawan, A. A. (2025). Penguatan budaya literasi melalui kelas membaca bagi siswa di SD Negeri Ngreco 05. *Journals of Community Service*, 4(1), 50–65.
- Saputra, A. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(November), 5241–5246.
- Sari, T. D. R., Radiyah, F. T., Peranginangin, R. F. B., & Nazly, F. (2025). Implementasi program asistensi mengajar terhadap peningkatan literasi dan numerasi di MTSS Al-Jamiyatul Chalidiyah Stabat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 62–71. <https://doi.org/10.29407/dimastara.v4i2.25395>
- Setiani, E. (2023). Urgensi penerapan literasi membaca pada siswa sekolah dasar dan kaitannya untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1–12.
- Sueca, I. N. (2021). Pengembangan klinik literasi berbasis permainan bahasa dalam kegiatan literasi dasar pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 150–165.
- Sudaryono. (2023). *Metode penelitian: Dasar dan penerapan* (1st ed.). Indeks.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* (4th ed.). Alfabeta.

- Tinggi, K., Tingkat, D. I., & Sd, M. I. (2023). Keterampilan membaca pada pembelajaran kelas tinggi di tingkat MI/SD. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 102–113.
- Wa'e, E. (2024). Pendampingan siswa UPTD SDN Sobo Fase A dalam kegiatan literasi baca tulis. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 2(2), 140–149. <https://doi.org/10.38048/jckkn.v2i2.3329>
- Wulandari, A., & Muhsinin, U. (2025). Pengembangan media kartu kata bergambar untuk keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDIT Al-Muthmainnah Jambi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–15.